

PAT Online, Solusi di Tengah Pandemi

RANI Bakdina, siswa SMAN 1 Lendah Kulonprogo harus belajar keras untuk menuntaskan materi pelajaran. Meski proses belajar dilakukan di rumah, hal ini tidak mempermudahnya untuk bisa menyelesaikan soal-soal dalam pelaksanaan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Banyak materi yang harus ia pelajari secara mandiri.

"Biasanya, persiapan ujian saya maksimalkan ketika belajar di sekolah. Sekarang, sebisa mungkin, saya harus memahami materi sejak jauh-jauh hari," jelas siswa kelas 11 SMA N 1 Lendah, Kulonprogo ini.

Saat masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, pendidikan di Indonesia terus menyesuaikan diri. Termasuk dalam pelaksanaan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Berbeda dari biasanya, tahun ini PAT dilakukan secara online. Siswa mengikuti ujian dari rumah masing-masing. Hal ini Tentu dalam rangka mengurangi risiko penularan wabah covid-19. Di Provinsi DIY, PAT Online dilaksanakan mulai awal Juni. Berbagai tanggapan datang dari pelajar.

Menurut Kinanthi Purbaning, PAT Online merupakan solusi tepat, demi menjaga kesehatan para siswa. Ia menambahkan, ini adalah kali pertamanya menjalani PAT daring (4-15/6). Tentu banyak perbedaan yang dirasakan. "Bagi saya, PAT Online merupakan pengalaman baru. Tahun ini, tidak ada kartu ujian, lembar soal, dan ruang ujian yang berbeda-beda. Sebab, semua berbasis online," jelas siswa SMA N 1 Wonosari ini.

Hal yang sama dirasakan Ghalia Nasywa Dikara. Siswa SMA Pesantren Ali Maksum, Krpyak ini biasanya menghadapi PAT di pesantren. Penggunaan gadget yang minim, membuatnya lebih banyak belajar dari buku dan teman-teman. Namun, selama di rumah, ia lebih banyak mencari sumber pembelajaran di internet. "Menurut saya, kita harus memanfaatkan media yang ada untuk belajar. Termasuk buku dan internet, yang lebih mudah diakses," jelasnya.

Dalam pelaksanaannya, PAT Online tak dilakukan secara serentak. Pun penggunaan platform yang berbeda-beda. Di antaranya google form, google classroom, website sekolah, JB Class, dan Geschool. Tentu bergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. Menurut Sekar Pandansari, tak jarang



dirinya mengakses beberapa platform. Itu mengapa, guru dan murid perlu berkoordinasi.

Hal ini bertujuan agar siswa tak bingung dan dapat mengkomunikasikan kendala yang terjadi. "Di sekolah saya, guru dan murid berada dalam satu grup chat yang sama, sehingga lebih mudah mengakses informasi. Misalnya, tentang presensi dan pembagian token soal," jelas siswa SMA N 8 Yogya ini.

Afina Nauratul Hasna menilai, PAT Online lebih efektif dan efisien dibanding offline. Sebab, dapat meminimalisir risiko kerusakan lembar jawaban dan hasil yang tidak terbaca. Pun durasi pengerjaan yang sistematis dan tepat waktu. Bahkan, nilai dapat diketahui secara langsung. "Keuntungannya, jika nilai saya baik, saya senang sekali. Tapi, kalau belum mencapai KKM, rasanya kaget dan kecewa," jelas siswa SMK/SMF Indonesia Yogyakarta ini. Namun, hal itu ia jadikan motivasi untuk belajar lebih rajin.

Selanjutnya, siswa dapat menentukan suasana belajarnya sendiri. Misalnya, mengerjakan soal sembari mendengarkan musik dan makan camilan. Setidaknya, inilah yang dirasakan Muthia Qisthi. "Biasanya, saya mengerjakan di kamar sambil makan camilan. Ini membuat saya lebih santai dalam mengerjakan soal PAT," jelas siswa kelas 10, MAN 3 Bantul ini.

Namun, tak dapat dipungkiri, kendala seringkali menghampiri. Akses internet, misalnya. Mulai dari sinyal hingga server down. Hal ini diiyakan Rani. "Tidak jarang, siswa harus mengerjakan ulang. Bahkan ada yang harus mengikuti PAT susulan. Sebab, internet tidak lancar dan jawabannya tidak tersimpan," jelas Rani yang mulai melaksanakan PAT sejak 4 Juni lalu.

Selain itu, pengawasan PAT Online dinilai kurang ketat. Hal ini dapat memperbesar potensi kecurangan, seperti menyontek dan cypypaste. Terlepas dari kelemahan yang ada, Kinanthi tetap senang dalam menjalani PAT Online. Namun, ia juga berharap PAT dapat dilaksanakan seperti biasanya.

"Saya ingin mengerjakan PAT di sekolah lagi, sebab memiliki kesan tersendiri. Pengawasannya pun akan lebih ketat." Hal ini diaminai Ghalia Nasywa. Siswa kelas 11 ini berpesan, agar pelajar tetap bersemangat dan melaksanakan PAT dengan jujur.

"Walaupun PAT kali ini berbeda, tetaplah semangat menjalaninya. Jangan lupa untuk bersikap jujur. Sebab, berapapun hasilnya nanti, kita telah melakukan yang terbaik," pesannya.

(Najma Alya Jasmine, Kelas 11 IPS, SMAN 8 Yogyakarta)-o



Gradasi Senja

Langit merah berpadu jingga
Bertahta siluet sepasang remaja
Bernadakan cerita nostalgia
Pada ufuk timur lembayung senja

Kau dan aku, sepasang sahabat penikmat senja
Menjaja tiap jejak sinar jingga
Meramal esok pagi akankah masih berulang
Atau kita pada senja di plot yang berlainan

Senja, senja, senja
Jangan ingatkan padaku sembilu melankolis
Atau desiran waktu yang magis
Membuatku sedikit terusik pada tiap bualan berisik

Bagiku, senja tetaplah sama
Gradasi indah karena kuasa-Nya
Bukan sekedar polarisasi belaka
Apalagi kumpulan fiksi jenaka, karya seorang indie

Finka Aulia
Kelas 11 SMA Negeri 1 Wates

Seduhan Pagi

Cahaya tampak di kaki cakrawala
Redup menguncup di sudut langit
Angin sendu menyelimuti pagi
Udara sejuk menyerbak batang hidung
Tersebar jutaan jendela asa
Membuat pagi terasa indah nan berharga

Alya N, SMA N 1 Yogyakarta

Grafis JOS

KAWANKU ARENA KREASI ANAK

IBUKU DALAM HIDUPKU

Ibu... oh, Ibu
Kau bagaikan matahari
Yang paling berharga di tata surya ini

Ibu, aku anak yang tidak tahu balas budi
Yang hanya merepotkan dirimu, Ibu
Aku tidak dapat membalas sebesar jasamu
Yang telah membesarkan anakmu

Ibu, kau telah membesarkanku
Kau telah memberi ASI untukku
Jasamu terbesar di hidupku



ILUSTRASI JOS

Chantika Windi Azzahra
Kelas 6 SDN Gunungkunar I Panggul Wetan,
Candirejo, Semanu, Gunungkidul

CERNAK

SUDAH beberapa minggu, Rani dan Kak Rindi melakukan pembelajaran dari rumah. Itu karena ada wabah virus Korona. Setiap hari, murid kelas 5 SD itu, menghabiskan waktunya untuk bermain game dan menonton film di televisi. Kak Rindi yang bersekolah di SMP sering mengajak Rani melakukan berbagai kegiatan. Namun, Rini selalu menolak.

"Ran, ayo kita membuat makanan!" ajak Kak Rindi.

"Malas, Kak," jawab Rani sambil meninggikan volume televisi.

Kak Rindi selalu meninggalkan Rani. Tak lama kemudian, Rani akan buang air kecil. Ia menuju kamar mandi. Saat hendak ke kamar mandi, Rani melihat Kak Rindi sibuk di dapur. Setelah dari kamar mandi, Rani menghampiri Kak Rindi. Kak Rindi sedang menghaluskan ubi jalar yang baru saja dikukus.

"Kakak buat apa, sih?" tanya Rani penasaran.

"Mau buat klepon," jawab Kak Rindi tersenyum.

"Hah, klepon?" Mata Rani terbelalak. Rani sangat suka makan klepon.

"Kata Ibu, klepon dibuat dari ketan. Kenapa ini dari ubi jalar?" tanya Rani heran.

"Dari ubi jalar juga bisa, kok. Kita memanfaatkan bahan di rumah," ujar Kak Rindi.



ILUSTRASI JOS

Pewarna alami itu dicampurkan dengan adonan secara merata.

"Wah, cantik sekali warnanya, Kak!" teriak Rani.

Rani membentuk adonan menjadi bola-bola kecil. Bagian tengah bola diisi gula merah sisir. Rani sangat senang membuat bola-bola klepon itu.

Kak Rindi memanasakan air di panci. Setelah air menguap, bola-bola klepon dimasukkan ke dalam panci. Awalnya, bola-bola klepon tenggelam di dasar panci. Setelah matang, bola-bola klepon naik ke permukaan.

Rani menjaring bola-bola klepon yang telah matang dengan serok. Bola-bola klepon diletakkan di piring saji.

"Kak, kleponnya sudah matang!" teriak Rani senang. "Ayo kita makan, Kak!" ajak Rani bersemangat.

"Kita harus memarut kelapa untuk taburan klepon," ujar Kak Rindi.

Rani membantu Kak Rindi memarut kelapa.

"Aduh!" teriak Rani.



ILUSTRASI JOS

Bola-bola Klepon

Amien Trisunu

Kak Rindi mengambil tepung tapioka. Tepung tapioka dicampurkan dengan ubi yang telah dihaluskan membentuk adonan.

Kak Rindi membagi adonan dalam lima wadah. Wadah pertama diberi warna hijau dari daun suji. Warna merah muda dari daun jati diberikan pada wadah kedua. Wadah ketiga diberi warna biru dari bunga telang. Warna kuning dari kunir untuk wadah keempat. Wadah yang kelima tanpa diberi warna sama sekali.

Pewarna alami itu dicampurkan dengan adonan secara merata.

"Wah, cantik sekali warnanya, Kak!" teriak Rani.

Rani membentuk adonan menjadi bola-bola kecil. Bagian tengah bola diisi gula merah sisir. Rani sangat senang membuat bola-bola klepon itu.

Kak Rindi memanasakan air di panci. Setelah air menguap, bola-bola klepon dimasukkan ke dalam panci. Awalnya, bola-bola klepon tenggelam di dasar panci. Setelah matang, bola-bola klepon naik ke permukaan.

Rani menjaring bola-bola klepon yang telah matang dengan serok. Bola-bola klepon diletakkan di piring saji.

"Kak, kleponnya sudah matang!" teriak Rani senang. "Ayo kita makan, Kak!" ajak Rani bersemangat.

"Kita harus memarut kelapa untuk taburan klepon," ujar Kak Rindi.

Rani membantu Kak Rindi memarut kelapa.

"Aduh!" teriak Rani.

Jari Rani terluka kena parut. Kak Rindi segera menutup luka Rani.

"Kamu harus sering-sering latihan memarut," nasihat Kak Rindi. Rani tampak malu karena tak biasa memarut. Ia kembali memarut kelapa sampai selesai. Klepon yang sudah ada di piring saji ditaburi parutan kelapa. Kak Rindi menyisihkan klepon untuk Ayah dan Ibu yang masih bekerja. Mereka pun memakan klepon warna-warni dengan lahap.

"Enak ya, Kak. Klepon ubi jalar buatan sendiri. Selain dibuat klepon, ubi jalar bisa dibuat apa lagi, Kak?" tanya Rani.

"Ibu jalar bisa dibuat timus, kolak, ceriping, dan masih banyak lagi," jawab Kak Rindi.

"Kalau begitu besok kita buat ceriping ya, Kak. Tuh masih punya ubi mentah," tunjuk Rani ke arah ubi mentah.



ILUSTRASI JOS

"Loh, bukannya kamu ingin rebahan nonton televisi terus?" goda Kak Rindi.

Rani tersipu malu. Ia merasa senang beraktivitas daripada seharian rebahan di depan televisi.

"Rani, pekerjaan kita belum selesai," ujar Kak Rindi menunjuk perkakas kotor.

"Lelaaah, Kak," keluh Rani bermalas-malasan.

"Besok jadi buat ceriping tidak? Kalau kamu ikhlas dan senang melakukannya, rasa lelahmu tidak terasa," nasihat Kak Rindi.

Dengan sigap, Rani pun membantu Kak Rindi mencuci semua perkakas yang kotor. Tak lama kemudian, Ayah dan Ibu pulang. Melihat sajian klepon warna-warni di meja, mereka tampak bahagia.

"Wah, siapa yang membuat klepon itu?" tanya Ayah.

"Aku!" teriak Rani tak ingin didahului Kak Rindi.

Kak Rindi dan Ibu tersenyum melihat kelakuan Rani. Hari-hari berikutnya, Rani memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat. ****-d



BENING WULAN AYU PRASETIA

Kelas 1 SD Muh Kronggahan, Trihanggo, Gamping, Sleman